



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Penerapan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama

Nanda Nurul Baiti, Syamsu Nahar<sup>\*</sup>, Azizah Hanum OK

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Sept 22<sup>th</sup>, 2023  
Revised Oct 29<sup>th</sup>, 2023  
Accepted Nov 30<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Sabak  
Sabki  
Manzil  
Tahfiz

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam pembelajaran tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini dapat bahwa sebelum memasuki fase menghafal maka setiap santri akan dimasukkan pada program tahsin yaitu memperbaiki bacaan Al-Quran yang mana ditargetkan paling lama 1 bulan setiap santri harus sudah bisa mulai menghafal. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan menggunakan metode *Sabak*, *sabki* dan *manzil*. *Sabak* adalah tambahan pada hafalan baru setiap harinya dengan target 7 baris perhari. *Sabki* adalah mengulang hafalan yang baru disetorkan sebanyak 5 halaman. *Manzil* yaitu mengulang hafalan secara keseluruhan jika siswa sudah mencapai hafalan 1 juz. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an dengan metode *sabak*, *sabki*, *manzil* dan jadwal setoran dan murojaah yang dibuat serta kegiatan pendukung lainnya sudah berjalan dengan efektif, sehingga harapannya seluruh Santri mampu menyelesaikan target hafalan yaitu 5 juz dengan baik dan benar serta kuat dan lancar dengan waktu yang telah ditargetkan. Dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dapat mengamalkan isi dan kandungannya dengan baik dalam aplikasi kehidupannya. Evaluasi pada metode *sabak*, *sabki*, dan *manzil* dilakukan dalam 5 tahap yaitu evaluasi harian, evaluasi setengah juz, evaluasi 1 juz, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Baiti, N. N.,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [syamsunahar@uinsu.ac.id](mailto:syamsunahar@uinsu.ac.id)

## Pendahuluan

Keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surah, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. (Mafluchah, 2016) Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya, dan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin oleh Allah hingga akhir zaman dan tidak akan mengalami perubahan, penambahan, maupun pengurangan. Tidak ada satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya, serta tidak ada satu huruf atau kata yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya. (Zawawie, 2011)

Dalam implementasinya, pembelajaran Al-Qur'an dapat dibagi beberapa tingkatan, yaitu: Pertama, belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid. Kedua, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksudmaksud yang terkandung didalamnya. Ketiga, belajar

menghafalnya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat dan masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh negeri Islam. (Winaningsih, 2008)

Dilihat dari perspektif sejarah, Islam Rahmatan Lil Alamiin yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW tidak sekedar sebagai agama tetapi merupakan norma pokok untuk mereformasi bahkan merevolusi kebiasaan, budaya dan adat yang tidak berperikemanusiaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat arab tempat kehadiran Islam. (Susanto, 2021, p. 45)

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, akan tetapi harus bersungguh-sungguh menghafalkannya. (As-sirjani & Khaliq, 2007) Menghafal Al-Qur'an adalah mudah, akan tetapi mudah pula lupa, oleh karena itu kesungguhan, keistiqamahan, dan ketekunan sangat diperlukan. Maka dari itulah para penghafal Al-Qur'an harus memfokuskan dirinya untuk konsentrasi pada hafalan dan membutuhkan situasi yang kondusif, yaitu berupa tempat yang jauh dari kebisingan dan gemerlap lampu, menjauhi dari tempat bermain anak-anak, serta menjauhkan diri dari kesibukan. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. (Vidiawati, 2019)

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan suatu cara atau metode yang digunakan agar hafalan Al-Qur'an menjadi terprogram. Metode yang digunakan ini juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, kita bisa menemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an (Yaumi, 2004). Hal ini bisa kita temui di media elektronik dan juga di media cetak. Selain itu, kita juga dapat menemukan dan mengikuti metode tahfid Al-Qur'an yang dipakai pada instansi pendidikan formal atau pun non formal. Dalam melaksanakan metode tahfidz Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu tahfidz yang berkompeten dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar hafalan yang sudah kita dapatkan bisa dipantau dan dibina oleh guru tahfidz jika terdapat kesalahan. (Bachri, 2010)

Dalam praktiknya, ada beberapa metode tahfidz yang sudah berkembang lebih dulu, seperti metode talaqqi yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, yaitu dengan seorang guru atau ustadz terlebih dahulu membacakan ayat yang akan dihafal, sambil diperdengarkan kepada santri. Kemudian secara perlahan-lahan dan tidak terburu-buru, santri itu mengikutinya sampai benar-benar hafal. (Fauzan, 2007)

Metode tahfidz sabak, sabki dan manzil adalah metode yang cukup efektif dalam meningkatkan hafalan santri. Metode ini pertama kali diterapkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said sebagai ketua program tahfidz, yang beliau mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc. MA dari Pesantren Al-Birr Makassar dimana beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Oleh karena itu, metode ini sering disebut dengan metode Pakistani. Setiap hari, santri mendapat pelayanan 4 kali kesempatan untuk setoran kepada ustadz dengan bimbingan tenaga pengajar yang berpengalaman. (Ahmad, 2013, p. 9)

Salah satu faktor penting dalam mendukung kemudahan menghafal Al-Qur'an yaitu metode atau cara yang digunakan dalam menghafal. Selain menghafal ayat ayat Al-Qur'an metode juga bisa menunjang para penghafal mengetahui letak ayat, nomor halaman, bahkan nama surat Al-Qur'an.

Salah satu yayasan pendidikan yang menjadikan tahfidz sebagai program unggulan yaitu SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Selama 3 tahun terakhir ini program tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah memakai metode tahfidz gabungan yaitu Wahdah dan Kitabah. Namun kualitas hafalan siswa belum mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan. Terbukti dengan sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan target hafalan minimal 1 juz dalam 1 semester. Hal itu disebabkan setoran dan muroja'ah hafalan yang kurang terorganisir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan, untuk menganalisis pelaksanaan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan dan untuk menganalisis evaluasi metode *sabak, sabki* dan *manzil* dalam pembelajaran tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Muhadjir, 2000). Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

kelompok. Menurut Creswell penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan-pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Sugiyono, 2021) Penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang berusaha mengungkapkan kenyataan sosial secara keseluruhan utuh dan tuntas.

Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data primer diperoleh langsung dari guru dan siswa tahfidz di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Data sekunder sebagai pendukung data primer yang sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wali murid serta segala arsip dan dokumen resmi yang tersimpan di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan. Untuk mengumpulkan data di lapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian maka digunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015, p. 35)

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran (learning) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam UU No. 20 Tahun 2013 tentang sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Warsito, 2008, p. 85) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. (Hasan, 2001)

Menurut Kimble dan Garmezy dikutip oleh Muhammad Thobron dan Arif Musthofa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktek yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud siswa atau pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Selain itu Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, dan pengajaran. (Thobron & Musthofa, 2011)

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa Arab haffadza mempunyai arti menjaga, memelihara, dan menghafal. Orang yang menghafalnya dinamakan dengan hafidz yang mempunyai arti yang disertai sesuatu. (Latipah, 2014)

Tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata: haffadza (telah menghafal), yuhafidzu (akan/sedang menghafal), tahfiidzon (menghafal) yang mempunyai arti menghafalkan. Kata tahfidz banyak dipakai dalam Al-Qur'an dengan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut Ibnu Faris, yang dimaksud haffadza adalah perawatan sesuatu. (Khairana, 2015)

Adapun *haafidz* adalah orang yang menjaga atau merawat sesuatu dan objek yang dijaga atau dirawat antara lain adalah Al-Qur'an, hukum-hukum Allah, manusia dan perbuatannya, kehormatan manusia, dan sholat. Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan tahfidz adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, diriwayatkan secara *mutawatir*, ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. (Syarifuddin, 2007, p. 16)

Kata *qur'an* disinonimkan dengan dhamma, dinamakan demikian karena setiap ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dihimpun di dalamnya, serta sebagian dari ayat-ayatnya mempunyai kaitan dengan yang lainnya. Az-Zajjaj menyatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti menghimpun dan mengumpulkan yang disamakan dengan kata jama'a, dinamakan demikian karena Al-Qur'an menghimpun berbagai intisari yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu dan menghimpun intisari dari beberapa ilmu (Shihab, 2007) Imam Syafi'i berpendapat kata Al-Qur'an yang digunakan di dalam bentuk ma'rifat bukan berasal dari kata qara'a karena ketika berasal dari qara'a maka setiap yang kita baca adalah Al-Qur'an, melainkan merupakan nama dari suatu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. (Shihab, 2007) Menurut istilah ulama, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Kata haafidz (bentuk *isim fa'il*) di dalam Al-Qur'an disebut 15 kali, yang tersebar dalam surat dan ayat. Perbuatan menjaga itu dilakukan oleh Allah, malaikat yang mengawasi seluruh perbuatan manusia, laki-laki mukmin dan wanita mukmin yang menjaga kehormatannya. (Shihab, 2007) Perlu diketahui bahwasanya tahfidz Al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, *syair*, atau yang lainnya.

Beberapa ayat dan hadits berkenaan tentang keutamaan menghafal Alquran yang terdapat dalam Kitab Muntakhab Ahadits karangan Syaikh Maulana Yusuf Al-Kahdahlawi Rah.a yaitu dalam QS. Al-Isra' Ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.* (RI, 2019)

Hadits tentang manusia yang paling baik adalah yang mempelajari dan mengajarkan Alquran

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya".* (HR. Bukhari, Bab Keutamaan Mengajarkan Alquran, Hadits No.4639).

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan digunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan, di mana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. (Komalasari, 2011) Menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. (Irsyad, 2016)

Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus-menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun maksud dan tujuan tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Tanrere, 2020): (1) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat dan berakhlak yang tinggi. (2) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya, menguasai ilmu tajwid dan *tahsin*. (3) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isidari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya di tengah-tengah masyarakat.

### Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. (Syarifuddin, 2007) Metode pembelajaran dikenal juga dengan pendekatan pembelajaran, konsep tersebut memiliki kesamaan, semua berfokus pada proses pengajaran, proses pembelajaran, proses belajar mengajar, atau interaksi belajar mengajar tetapi masing-masing memiliki lingkup yang tidak sama khususnya metode pembelajaran (Susanto, 2021). Metode pembelajaran memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. (Haironi, 2016)

Mempelajari Al-Qur'an akan menjadikan manusia pada predikat mulia, karena dengan mempelajari Al-Qur'an manusia akan memiliki pola pemikiran, pandangan hidup, sikap dan perbuatan yang berpedoman pada kandungan Al-Qur'an yang dipelajarinya. Dari Ustman bin Affan ra Ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *"sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. Bukhary)

Predikat sebagai sebaik-baik manusia ditujukan kepada orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an (siswa) dan orang-orang yang mengajarkan (guru), melahirkan institusi sosial dan sekaligus perangkat budaya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan sebagai kegiatan individual untuk mengajarkan Al-Qur'an. (Munawwir, 1977)

Jika diperhatikan di dalam kehidupan masyarakat muslim, tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan, kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah semata-mata didorong oleh motif teogenetis (Karzun, 2004). Motif teogenetis adalah sebuah kesadaran dalam diri seorang untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan atas dasar rasa tanggung jawabnya kepada Tuhan. (Akbar & Ismail, 2016)

Khusus di dalam menghafal Al-Qur'an dikembangkan oleh para ulama dan umat Islam. (Idi, 2011) Di dalam buku-buku yang mengupas tentang cara praktis menghafal Al-Qur'an para penulis ada yang menyajikan langkah-langkah praktis di dalam menghafal Al-Qur'an tanpa menyebut nama metode tersebut seperti buku Ta'lim Muta'alim yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarmuji, study Al-Qur'an yang ditulis oleh Syakir Ridwan, Pembinaan Tahfidzul Qur'an yang ditulis oleh Muhaimin Zen, dan juga di dalam Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab. (Shihab, 2013)

### Metode *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil*

Dalam khazanah keilmuan Islam, Pakistan selalu melahirkan intelektual yang berkaliber internasional, seperti Muhammad Iqbal, Abul A'la Al-Maudoodi, Abul Hasan Ali Annadawi. Jadi tidak heran kalau Pakistan adalah negara terkemuka yang paling memiliki akses menyuarakan Islam di forum International. Penyebab terpenting barangkali karena Pakistan memang melahirkan cendekiawan seperti mereka, mungkin penyebabnya adalah faktor bahasa Inggris yang memang hampir jadi *mother tongue* disana. (Nawabudin, 1988)

Madrasah tahfidz Al-Qur'an di Pakistan menerapkan metode pengajaran dan pemahaman kepada para siswanya untuk mempelajari Al-Quran. Metode ini meliputi *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* untuk manajemen waktu dan yang lain seperti *i'rab*, tilawah Al-Qur'an, penghafalan 3 ayat bersama guru, hingga diperoleh pengajaran yang sempurna. (Ra'uf, 2004) Sekolah-sekolah ini juga memberikan waktu dan kesempatan yang cukup pada setiap harinya untuk memperkuat dan mengulang kembali hafalan-hafalan sebelumnya, dan biasanya pekerjaan ini dilakukan sebelum shalat shubuh hingga dimulainya kelas-kelas hafalan Al-Qur'an yang akan berlanjut hingga saat shalat Maghrib. Hanya terdapat 2 waktu istirahat, sehingga mayoritas peserta di kelas-kelas hafalan Al-Qur'an ini tinggal di masjid-masjid, dan karena jauh dari keluarga dan keinginan-keinginannya, mereka memiliki waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an. Biasanya penghafalan Al-Qur'an ini dimulai dari juz tiga puluh. (Thobron & Musthofa, 2011)

Setelah lulus dari penghafalan Al-Qur'an, para penghafal ini akan diklasifikasikan dalam dua kelompok: satu kelompok akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah dan universitas, dan kelompok lainnya akan melakukan berbagai aktifitas lainnya di dalam masyarakat dengan modal ijazah hafal Al-Qur'an yang berada di tangannya, seperti mengajarkan Al-Qur'an, mengkhathamkan Al-Qur'an di masjid-masjid, pembacaan Al-Qur'an di acara-acara duka, pernikahan dan acara-acara lainnya. Metode pakistani membantu santri menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan metode ini lebih teratur mengatur jadwal santri. (Rahadi, 2009)

Jika melihat sejarah masuknya metode ini ke Indonesia banyak dari sumber berpendapat diantaranya bahwa Syaikh Ali dari Pakistan pergi ke Indonesia tepatnya di Jawa Tengah, kemudian beliau diminta untuk memberi arahan kepada santriwan dan santriwati pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Imam Bukhari dalam belajar dan mengajar menghafal Al-Qur'an yang mutqin, dari situlah awal metode pakistani diterapkan yang sekarang disebut metode tahfidz Pakistani yang terdiri dari *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil*. (Ahmad, 2013, p. 22) Mengenai tahun kapan metode ini sudah masuk di Indonesia, selama ini belum ada penelitian atau buku yang menjelaskan tentang waktunya, tapi yang jelas metode ini dibawa oleh seorang syekh asal Pakistan yang berkunjung ke Indonesia dan juga ada beberapa pelajar Indonesia yang menuntut ilmu keislaman disana.

Menurut Jumal berdasarkan penelusuran investigasinya, di Indonesia metode tahfidz Pakistani diperkenalkan oleh Dr. Abbas Baco Miro, Lc dari Makasar. Beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan yang bersambung sampai pada Rasulullah SAW dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman di *Ma'had Sirajul Hidayah* Pakistan. Dan beliau menerapkan metode *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* di pesantren daerah Makasar. (Ahmad, 2013, p. 22)

Tahapan Metode tahfidz *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil*, diantaranya sebagai berikut: *Sabaq* adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya, ada juga yang mengungkapkan metode *sabaq* adalah hafalan baru yang akan anda perdengarkan setiap hari kepada guru tahfidz. *Sabaq* juga dikenal dengan istilah "setoran". Hafalan baru bergantung kepada kemampuan dan kesungguhan seorang pelajar. Biasanya satu kali setoran antara satu atau dua halaman. Bagi yang mampu mendapatkan dua halaman (satu lembar) untuk setiap hari secara istiqamah, pengajar tahfidz bisa golongkan dalam golongan yang *excellent*. Bagi yang mampu istiqamah satu halaman bisa dikategorikan sebagai golongan biasa dan bagi yang mendapat kurang dari itu masuk sebagai kelas lemah. Contoh dari *Sabaq* adalah jika santri menghafal awal surat Al-Baqarah 1 atau 2 halaman dan disetorkan ke guru tahfidz dengan hafalan lancar dan baik. (Maududi, 2013)

Kemudian *Sabqi* adalah *sabaq* yang sudah disetorkan, ada juga yang mengungkapkan *sabqi* adalah mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang santri hafal. Contoh mudah dari praktek *Sabqi* adalah jika santri sedang menghafal juz 5 halaman ke 8 atau lembar yang keempat, maka halaman 1 sampai halaman ke 7 disebut *Sabqi*. Dan terakhir *Manzil* adalah simpanan yang sudah mencapai satu juz penuh dan ada juga yang

mengungkapkan *manzil* adalah muraja'ah yaitu mengulang juz-juz yang telah santri hafal. Contohnya jika santri sedang menghafal juz ke 5, maka juz 1 sampai 4 disebut *manzil*. (Sunhaji, 2013)

Perencanaan Metode *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil* pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal menyampaikan materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar. Perencanaan menjadi sangat penting untuk melanjutkan sebuah kegiatan atau program agar bias terlaksana dengan baik, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh M Hasbi.

Program kelas tahfidz di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah dirancang dengan menerapkan metode *sabak*, *sabki* dan *manzil* dalam Implementasinya agar target yang ditetapkan dapat tercapai. Dalam perencanaannya, para ustadz dan ustadzah bermusyawarah sebelum penerimaan siswa baru dengan menetapkan target yang akan dicapai. Ustadz dan ustadzah menyeragamkan pembelajaran di seluruh kelas tahfidz dengan metode *sabaq*, *sabki* dan *manzil* dengan hari dan jam yang sama.

Sebelum memasuki fase menghafal maka setiap siswa akan menjalankan program tahsin yaitu memperbaiki bacaan al-quran selama 1 bulan. Setelah melaksanakan tahsin dengan waktu yang telah ditentukan siswa mulai menghafal dan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah yang dimulai dari juz 30, 29, 28, 27 dan 26.

Pada tahapan ini para siswa yang akan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah melakukan persiapan terlebih dahulu dengan meminta teman sebaya mendengarkan hafalan mereka. Setiap ayat dibaca berulang kali sehingga membuat murid dapat mengingat ayat yang dibaca. Begitu pula dengan pembelajaran tahfidz dengan penerapan metode *sabaq*, *sabki* dan *manzil* di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Perencanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, diawali dengan rapat internal yang dihadiri oleh asatidz dan asatidzah untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan. Setelah terbentuk maka mereka inilah yang akan merumuskan segala kebutuhan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seperti dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, standar kompetensi, syarat seleksi tahfidz, menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi, pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan evaluasi pembelajaran.

Setelah hal-hal tersebut sudah selesai, maka akan diadakan rapat kedua yang dihadiri oleh pimpinan sekolah dan ketua yayasan terkait hasil rapat pertama, teknis perencanaan pembelajaran tahfidz, dan kebutuhan sarana dan prasarana selama setahun kedepan.

### **Pelaksanaan Metode *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil* dalam Pembelajaran Tahfidz di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan**

Setelah melakukan proses perencanaan pelaksanaan metode *Sabak* dalam tahfidz Al-Qur'an di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah pelaksanaan metodenya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah 1 di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan, bahwa pelaksanaan metode *sabaq*, *sabki* dan *manzil* ini dimulai saat pembelajaran aktif. Pada tahapan ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan penyetoran hafalan baru yang dilakukan pada pagi hari jam 07.30. Proses penyetoran *sabak* dilakukan secara bergantian oleh murid kepada guru pembimbing tahfidz. Semua murid mentalaqqikan bacaannya satu persatu dihadapan guru kemudian menghafalkannya secara mandiri. *Sabak* adalah hafalan baru yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk disetorkan kepada ustadz pembimbingnya. Program *Sabak* dimulai dari selesainya absensi seluruh siswa dari jam 07.30 sampai jam 09.00 di mana setiap siswa wajib menyetorkan hafalannya kepada ustadz pembimbing minimal 7 baris atau setengah halaman.

*Sabki* adalah hafalan baru yang kemarin disetorkan, hafalan ini disetorkan 2 lembar setengah atau 5 pojok dihitung dari setoran *sabak* 5 pojok kebelakang. Program *sabki* dimulai dari jam 09.30 pagi hingga jam 10.30. Siswa wajib menyetorkan hafalan yang sudah disetorkan nya tadi pagi dan kemarin sebanyak 5 pojok dan caranya sama dengan proses *sabak* yaitu setiap siswa bergantian menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbingnya. *Sabki* mempunyai peranan penting dalam menguatkan hafalan baru yang telah disetorkan hari ini dan kemarin. Setoran *sabki* ini cukup berat menurut sebagian dikarenakan lemahnya kemampuan menghafal mereka kadang kala hafalan yang baru disetorkan ketika pagi pun bisa lupa dalam waktu beberapa jam

kemudian, oleh karena itu penting bagi siswa untuk terus mengulang hafalannya agar semakin kuat. Dengan adanya program sabki ini siswa dituntut untuk lebih giat dan rajin mengulang hafalan barunya.

Manzil adalah proses pengulangan hafalan yang lama minimal 1 juz lalu disetorkan kepada pembimbing tahfidz. Pelaksanaannya dilakukan setiap kali ada siswa yang mencapai target hafalan 1 juz. Pelaksanaan program manzil ini memerlukan peran penting, karena siswa akan menyerorkan hafalan lama 1juz sekali duduk kepada pembimbing.

Setoran Sabaq adalah setoran hafalan baru siswa atau penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan siswa setiap harinya, ada juga yang mengungkapkan metode sabaq adalah merupakan hafalan baru yang akan siswa perdengarkan setiap hari kepada guru tahfidz. Setoran sabaq ini minimal 7 baris atau setengah halaman. Setoran sabaq dilaksanakan di pagi hari setelah tilawah dan talaqqi tepatnya pukul 07.30- 09.00 WIB. Setoran sabaq ini berbeda-beda tiap siswa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Siswa maju ke depan guru sambil menunduk jalan dan duduk dengan sopan, setelah itu siswa mulai menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz dengan membaca ta'awudz terlebih dahulu kemudian ayat Al-Qur'an yang disetorkan. Guru tahfidz menyimak hafalan siswa dengan membawa Al-Qur'an, tapi terkadang guru tidak membuka Al-Qur'an ketika menyimak hafalan siswa karena beliau sambil menguatkan hafalan yang sudah dimiliki, mendidik siswa agar lebih fokus dalam setoran dan membuat para siswa bersemangat, kagum, dan tawaddu' saat diperbaiki hafalannya jika para siswa salah dalam setoran. Setelah selesai menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz, siswa membaca tasdiq dan hamdalah sambil mencium tangan guru tahfidz, kemudian bergeser ke belakang untuk bergantian dengan temannya. Siswa yang sudah setoran mengulang hafalan untuk persiapan sabqi dan manzil.

Setoran sabaq siswa berbeda-beda sesuai dengan kecerdasan, motivasi, dan kemampuan mereka. Ada siswa yang setoran sabaq 7 baris bahkan ada yang 1 halaman atau 15 baris. Hasil dari setoran sabaq siswa ditulis di buku hafalan siswa saat mereka selesai setoran dan yang menulis batas setoran dan kualitas hafalan mereka adalah guru tahfidz itu sendiri. Kegiatan sabaq diikuti oleh semua siswa dengan penuh khidmat dan semangat.

Sabqi adalah setoran hafalan terakhir siswa sebanyak seperempat juz atau 5 halaman yang belum sampai satu juz dengan disimak oleh siswa guru tahfidz dan seluruh siswa. Contoh mudah dari praktek sabqi adalah jika siswa sedang menghafal juz 29 di halaman 8 atau lembar yang keempat, maka halaman 1 sampai halaman ke 5 disebut sabqi. Kegiatan sabqi sendiri dilaksanakan setiap ada siswa yang sudah mencapai hafalan 5 halaman dan dilaksanakan setelah kegiatan sabaq. Banyaknya setoran sabqi ini sama tiap siswa yaitu seperempat juz, namun juz yang dipakai untuk sabqi berbeda tiap siswanya sesuai dengan batas setoran juz masing masing.

Siswa memulai hafalan dengan membaca ta'awudz kemudian dilanjutkan dengan ayat yang disetorkan. Siswa yang lain menyimak setoran sabqi dengan membuka Al-Qur'an dan satunya membenarkan ketika ada kesalahan hafalan teman yang setoran. Banyaknya setoran sabqi adalah 5 halaman atau seperempat juz yang terakhir dihafal siswa dan siswa yang sudah memiliki hafalan banyak bisa membantu menerima setoran juga. Setelah selesai setoran siswa membaca hamdalah dan do'a setelah belajar Al-Qur'an.

Hasil dari setoran sabqi di tulis di buku setoran hafalan siswa. Siswa yang sudah setoran duduk dibelakang untuk mempersiapkan setoran manzil. Manzil adalah simpanan yang sudah mencapai satu juz penuh. dan ada juga yang mengungkapkan manzil adalah muraja'ah yaitu mengulang juz-juz yang telah siswa hafalan. contohnya siswa sedang menghafal juz 27, maka juz 30 sampai 28 disebut manzil. Setoran manzil menjadi wajib bagi seluruh siswa program tahfidz di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan yang ingin melanjutkan juz berikutnya. Manzil bisa juga disebut setoran 1 juz penuh sekali duduk, contoh setoran tasmi' didepan teman-teman atau guru tahfidz sebanyak 1 juz, 2 juz dan seterusnya. Kegiatan setoran manzil dilaksanakan setiap ada siswa yang telah berhasil menghafal 1 juz dan akan naik ke juz berikutnya.

Siswa melakukan sima'an manzil di hadapan guru dan teman- temannya. Setoran manzil dimulai dengan membaca ta'awudz kemudian dilanjutkan dengan setoran. Setoran manzil 1 juz menjadi syarat mutlak untuk melanjutkan juz berikutnya dengan beberapa kategori kesalahan dalam sima'an itu sendiri. Siswa menyimak setoran manzil temannya dengan penuh teliti dan fokus agar terhindari dari kekeliruan dalam mentasmi' bacaan setoran manzil temannya, juga membenarkan bacaan siswa yang disimak jika ada kesalahan atau lupa dalam melanjutkan hafalan, setelah selesai menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing, siswa membaca tasqid dan hamdalah. Hasil dari setoran manzil ditulis di buku hafalan siswa sesuai hari, tanggal, dan juz yang disetorkan. Setoran manzil menjadi wajib diikuti oleh semua siswa SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan yang sudah menyelesaikan 1 juz penuh dan siswa mengikuti kegiatan ini dengan baik.

Evaluasi Metode *Sabak*, *Sabki* dan *Manzil* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan

Pembelajaran dengan kualitas yang baik, memerlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang akan menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama yang baik dari beberapa pihak terkait, seperti guru, siswa dan sekolah. Ketiga pihak tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi masing-masing. Jika masing-masing pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya maka akan tercipta suatu suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian.

Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar, maka harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan. Evaluasi merupakan proses yang harus dilakukan setelah melaksanakan kegiatan. Ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya segala proses yang sudah dilaksanakan.

Sistem evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan di SMP Yayasan Pendidikan shafiiyatul Amaliyyah Medan menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan, tasmi' hafalan, dan tes lanjut ayat, serta pematangan makharijul huruf dan tajwid. Baik melalui ujian setiap setengah juz, 1 juz atau semua juz yang telah dihafal.

Bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilakukan dengan evaluasi setoran harian, kemudian dengan evaluasi hafalan setengah juz dengan tujuan menguji tingkat kekuatan hafalan setiap siswa. Selanjutnya dengan evaluasi 1 juz, jika sudah dinyatakan lancar dan tidak banyak terdapat kesalahan *sima'an*, maka siswa terkait dinyatakan lulus dan diperbolehkan melanjutkan hafalan baru di juz selanjutnya. Evaluasi bulanan dilakukan dengan mengontrol buku setoran hafalan siswa. Saat guru tahfidz memeriksa terdapat buku setoran siswa yang tidak mencapai target bulanan, maka guru tahfidz akan memanggil siswa terkait ke ruang guru. Guru tahfidz akan menegur dan menanyakan kepada siswa terkait untuk diingatkan dan ditanya langsung sebabnya apa, ada yang beralasan sakit, ada pula yang beralasan memang tidak mampu mencapai target tersebut. Dan terakhir dengan evaluasi tahunan, dimana siswa diuji di depan guru tahfidz selama hafalan siswa setahun yang dilaksanakan setelah ujian akhir semester, dengan tujuan agar hafalan siswa saat libur semester tetap terjaga dan kuat.

Sejauh ini hasil evaluasi dalam pelaksanaan metode *sabaq, sabqi*, dan *manzil* cukup baik. Meskipun masih ada siswa yang belum maksimal dalam pelaksanaan program, disebabkan kemampuan yang berbeda-beda. Evaluasi dari segi hafalan siswa, harapannya siswa lebih bersemangat dalam mencapai target hafalan dengan bersungguh-sungguh dan disiplin dalam mengikuti program. Tentunya dengan bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru pembimbing yang mengajar pelajaran tahfidz.

Evaluasi pembelajaran pada kegiatan terakhir ini sudah disusun secara terjadwal. Untuk dapat menilai dan mengukur sampai di mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebelum memasuki fase menghafal maka setiap santri akan dimasukkan pada program tahsin yaitu memperbaiki bacaan Al-Quran yang mana ditargetkan paling lama 1 bulan setiap santri harus sudah bisa mulai menghafal. Akan tetapi jika penilaian bacaan santri tersebut sudah memenuhi standart untuk menghafal maka santri tersebut langsung masuk kelas Tahfidz dan sudah arahkan untuk memulai *Sabak* barunya. Kebanyakan pada umumnya santri baru seluruhnya harus mengikuti program tahsin minimal 1 bulan. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an di SMP Shafiiyatul Amaliyyah Medan menggunakan metode *Sabak, sabki* dan *manzil*. Dimana yang dimaksud *Sabak* adalah tambahan pada hafalan baru setiap harinya dengan target 7 baris perhari. *Sabki* adalah mengulang hafalan yang baru disetorkan sebanyak 5 halaman. Adapun *manzil* yaitu mengulang hafalan secara keseluruhan jika siswa sudah mencapai hafalan 1 juz. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an dengan metode *sabak, sabki, manzil* dan jadwal setoran dan murojaah yang dibuat serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sudah berjalan dengan efektif, sehingga harapannya seluruh Santri mampu menyelesaikan target hafalan yaitu 5 juz dengan baik dan benar serta kuat dan lancar dengan waktu yang telah ditargetkan. Dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan dapat mengamalkan isi dan kandungannya dengan baik dalam aplikasi kehidupannya. Evaluasi pada metode *sabaq, sabqi, dan manzil* dilakukan dalam 5 tahap yaitu evaluasi harian, evaluasi setengah juz, evaluasi 1 juz, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan.

---

## Referensi

- Ahmad. (2013). *Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecataman Cisarua Kabupaten Bogor*. STIT INSIDA Jakarta.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Metode Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(01).
- As-sirjani, R., & Khaliq, A. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwan.
- Bachri, B. S. (2010). Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Fauzan, S. (2007). *Keajaiban Belajar Al-Qur'an Meraih Kemuliaan Bersama Al-Qur'an*. Solo: Al Qowwan.
- Haironi, A. (2016). *Implementasi metode tahfidzul Qur'an Sabaq, Sabqi, Manzil di Marhalah Mutawasithah dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhori Tahun Pelajaran 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasan, M. (2001). *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Irsyad, M. N. Q. (2016). *Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Karzun, A. A. (2004). *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Republik.
- Khairana, L. dan M. A. S. (2015). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Sapta Sentosa.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual konsep dan Aplikasi*. Banten: PT. Refika Aditama.
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mafluchah, S. (2016). *Efektivitas Metode Talaqqi & Musyafahah Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Maududi, A. A. (2013). *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa (Studi pada Lembaga Rumah Al-Qur'an El-Fawaz)*. UIKA Bogor.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwir, A. W. (1977). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nawabudin, A. (1988). *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV Tri Daya Inti.
- Ra'uf, A. A. (2004). *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Rahadi, R. (2009). *Metode Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Program Ibtidaiyyah (Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta)*. FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Alquran; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Bandung.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. (2013). *Pembelajaran Tematik Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: Stain Press.
- Susanto. (2021). Persepsi Guru Tentang Islam Rahmatan Lil'Alamin dan Dampaknya terhadap Nasionalisme Pelajar. *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam*, 15(1).
- Syarifuddin, A. (2007). *Mendidik Anak, Membaca, menulis, dan Mencintai AlQur'an*. Depok: Gema Insani Press.
- Tanrere, S. B. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prilaku Sosial Anak di SDIT Nur El Qolam Serang Banten. *Alim Juornal of Islamic Education*, 2(1).
- Thobron, M., & Musthofa, A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Vidiawati, V. (2019). Implementasi Prgram Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan. *ElMoona Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1).
- Warsito, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Putra.
- Winaningsih, E. T. (2008). *Implementasi Metode Qiraati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yaumi, M. (2004). *Action Research*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zawawie, M. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pendoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.